

**PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA EDUKATIF  
MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM  
DI DESA TALULOBUTU KECAMATAN TAPA  
KABUPATEN BONE BOLANGO**

**\*Firmansyah Wahab<sup>1</sup>, Muh. Fakhri Jamaluddin<sup>2</sup>,  
Dewi Sartika T. Zees<sup>3</sup>, Mufti Nadirsyah Putra Anwar<sup>4</sup>**

Universitas Bina Taruna Gorontalo, Indonesia

*\*[wahabfirman8@gmail.com](mailto:wahabfirman8@gmail.com), [fakhrimuh.jamaluddin@gmail.com](mailto:fakhrimuh.jamaluddin@gmail.com), [dewi.zees90@gmail.com](mailto:dewi.zees90@gmail.com),  
[muftianwar47@gmail.com](mailto:muftianwar47@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Kawasan wisata Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, memiliki potensi ekologis dan sosial yang besar untuk dikembangkan sebagai ekowisata edukatif berbasis masyarakat, tetapi mengalami penurunan akibat lemahnya sistem pengelolaan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan, merumuskan arahan pengembangan, serta menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kontekstual dan Participatory Rural Appraisal (PRA), meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap sepuluh narasumber, Transect Walk, dan Visualisasi Partisipatif. Hasil penilaian sebelas elemen analisis kontekstual menunjukkan skor akumulatif 14 dari 22 poin (kategori layak), dengan kelemahan utama pada sistem sirkulasi kawasan. Tingkat partisipasi masyarakat masih berada pada level fungsional menurut tipologi Pretty (1995). Penelitian merumuskan lima arahan pengembangan terintegrasi, meliputi zonasi kawasan, program wisata edukatif, rehabilitasi fasilitas, penguatan kelembagaan, dan integrasi kawasan dengan elemen historis-religi di sekitarnya. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama kawasan bukan ketiadaan potensi, melainkan integrasi sistem pengelolaan ruang, substansi wisata, dan pelibatan masyarakat secara simultan.

Kata Kunci: **Ekowisata Edukatif, Community Based Tourism, Partisipasi Masyarakat, Analisis Kontekstual, Penataan Ruang Kawasan Wisata**

**ABSTRACT**

*The tourism area of Talulobutu Village, Tapa District, Bone Bolango Regency, possesses considerable ecological and social potential to be developed as a community-based educational ecotourism destination. However, its development has declined due to weak management practices. This study aims to identify the existing conditions of the tourism area, formulate development strategies, and analyze the forms and level of community participation using a Community-Based Tourism (CBT) approach. A qualitative descriptive method was employed through contextual analysis and Participatory Rural Appraisal (PRA), involving field observations, in-depth interviews with ten informants, Transect Walks, and Participatory Mapping. The assessment of eleven contextual analysis elements produced a cumulative score of 14 out of 22 (categorized as feasible), with the site's circulation system identified as the primary weakness. Community participation remains at the functional participation level based on Pretty's (1995) typology. The study proposes five integrated development strategies, including spatial zoning, educational ecotourism programs, facility rehabilitation, institutional*

*strengthening, and the integration of the tourism area with surrounding historical and religious attractions. The findings indicate that the primary challenge lies not in the lack of tourism potential, but in the integration of spatial management, tourism content, and community participation within a sustainable management system.*

**Keyword:** *Educational Ecotourism, Community-Based Tourism, Community Participation, Contextual Analysis, Tourism Area Spatial Planning*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menempatkan pengembangan destinasi berbasis alam, budaya, dan kreativitas sebagai salah satu prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (Mtapuri dkk., 2022; Rachman & Mokodongan, 2026). Dalam konteks global, perhatian terhadap pariwisata berkelanjutan terus meningkat seiring kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi (Anggriani dkk., 2023; Ramadhani dkk., 2026; Zielinski dkk., 2021). Ekowisata hadir sebagai salah satu model yang dipromosikan karena tidak semata memanfaatkan daya tarik alam, tetapi juga mengintegrasikan nilai konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat (Jackson, 2025; Pasanchay & Schott, 2021).

Perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa ekowisata semakin sering dipadukan dengan wisata edukatif dan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) untuk menghasilkan model pengembangan yang lebih komprehensif. Wisata edukatif memungkinkan nilai-nilai lokal suatu kawasan dikemas menjadi konten pembelajaran yang autentik bagi pengunjung dari berbagai kalangan. Integrasi pendidikan ke dalam aktivitas wisata memiliki potensi besar terutama di kawasan perdesaan yang kaya sumber daya alam dan kearifan lokal. CBT sendiri menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata (Mokodongan dkk., 2025; Ramadhani dkk., 2026; Zielinski, Kim, dkk., 2020). Ketiga kerangka ini juga bergantung pada penataan ruang yang memadai, sebagaimana ditegaskan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa pemanfaatan ruang harus serasi antara fungsi lindung dan fungsi budi daya, serta memperhatikan hubungan fungsional antarelemen ruang yang bersifat hierarkis, bukan sekadar jarak semata.

Meskipun demikian, banyak kawasan wisata perdesaan di Indonesia yang memiliki potensi besar justru mengalami stagnasi bahkan penurunan kualitas akibat lemahnya sistem pengelolaan. Fenomena ini tampak jelas pada kawasan wisata Desa Talulobutu,

Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, yang sempat menarik minat pengunjung pada masa awal pengembangannya, tetapi kemudian mengalami penurunan karena tidak adanya pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi fisik kawasan yang tidak terawat serta rusaknya sejumlah fasilitas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menjadi indikasi nyata persoalan tersebut. Kondisi fasilitas dan lemahnya sistem pengelolaan menjadi persoalan utama dalam pengembangan ekowisata di Indonesia yang dapat memicu degradasi kawasan dan menurunkan daya tarik wisata. Solusi yang banyak ditawarkan meliputi penataan ruang berbasis kearifan lokal, penguatan kelembagaan masyarakat, serta distribusi manfaat ekonomi yang adil. Pendekatan analisis tapak kontekstual juga diperlukan untuk mengintegrasikan aspek fisik, biologis, budaya, dan legal dalam perencanaan kawasan.

Pada aspek partisipasi, berbagai pendekatan dapat digunakan untuk memetakan tingkat keterlibatan masyarakat, mulai dari partisipasi pasif hingga mobilisasi mandiri. Pendekatan partisipatif seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA), transect walk, dan visualisasi partisipatif dapat membantu menggali pengetahuan lokal serta mengintegrasikannya ke dalam proses perencanaan (Fathurohman dkk., 2025; Wardi dkk., 2025).

Meskipun berbagai pendekatan tersebut telah banyak diterapkan, penelitian ekowisata berbasis masyarakat di Indonesia masih cenderung membahas partisipasi, pemberdayaan, atau keberlanjutan secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas, dan arahan pengembangan kawasan secara spasial masih relatif terbatas (Katili dkk., 2025; Ramadhani dkk., 2026). Celah inilah yang menjadi ruang penting untuk dikembangkan dalam penelitian.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam hal pengembangan kawasan ekowisata edukatif berbasis masyarakat yang mengintegrasikan penataan ruang, prinsip ekowisata dan wisata edukatif, serta pendekatan CBT secara komprehensif pada skala kawasan desa. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini (Akbar dkk., 2025; Djaba, Mokodongan, dkk., 2025; Yulianto dkk., 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting dan potensi kawasan wisata Desa Talulobutu, merumuskan arahan pengembangan kawasan yang mengimplementasikan prinsip ekowisata dan wisata edukatif secara terpadu dengan penataan ruang, serta menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam proses tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga kerangka analisis sekaligus, yaitu analisis kontekstual skala kawasan yang diadaptasi dari skala tapak melalui *metode overlay* tata ruang, analisis normatif

ekowisata dan wisata edukatif, serta analisis CBT berbasis tipologi partisipasi, yang belum banyak dijumpai dalam kajian sejenis di wilayah Gorontalo (Irham dkk., 2025; Yulaichah dkk., 2025). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kawasan wisata Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, dengan fokus pada perumusan arahan pengembangan konseptual, bukan rencana teknis definitif.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi eksisting kawasan wisata, potensi dan permasalahan yang dihadapi, serta bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Creswell, 2017; Creswell & Poth, 2016; Ghanad, 2023). Pendekatan yang digunakan merupakan perpaduan antara analisis kontekstual (*contextual analysis*) dan pendekatan partisipatif melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan kontekstual digunakan untuk menelaah kondisi fisik, lingkungan, sosial-ekonomi, dan kebutuhan ruang kawasan sebagai dasar perumusan arahan pengembangan sedangkan pendekatan partisipatif digunakan karena masyarakat berperan sebagai pengelola, pelaku, sekaligus penerima manfaat dalam pengembangan ekowisata (Irham dkk., 2025; Wardi dkk., 2025; Yulaichah dkk., 2025).

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Desa Talulobutu, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang dipilih secara purposif karena memiliki potensi sumber daya alam dan sosial yang mendukung pengembangan ekowisata edukatif berbasis masyarakat sekaligus menghadapi persoalan pengelolaan yang relevan untuk dikaji. Pengumpulan data dilaksanakan pada periode Desember 2025 hingga Mei 2026, mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penerapan teknik PRA, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen Pemerintah Desa Talulobutu, BUMDes, serta regulasi terkait, yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2021 tentang RTRW dan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap sepuluh narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitan peran mereka dengan pengelolaan kawasan, terdiri atas aparat desa, pengurus BUMDes, tokoh masyarakat, pedagang, dan masyarakat umum, masing-masing dua orang. Teknik PRA diterapkan melalui dua instrumen, yaitu Transect Walk, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi kontekstual secara langsung di lapangan bersama masyarakat, dan Visualisasi Partisipatif, yang melibatkan masyarakat dalam memetakan kondisi dan prioritas pengembangan kawasan melalui

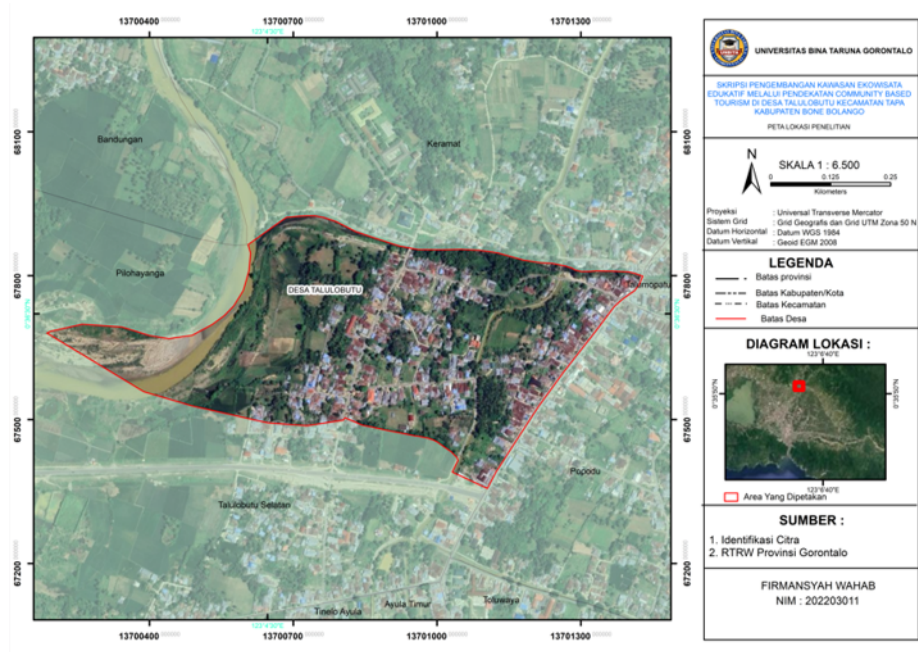
media visual (Cáceres-Feria dkk., 2021; Wardi dkk., 2025). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan temuan yang dikonfirmasi oleh sekurang-kurangnya tiga teknik pengumpulan data diberi bobot analitis yang lebih tinggi (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diintegrasikan dengan tiga jenis analisis substantif. Analisis kontekstual menilai sebelas elemen tapak yang dikembangkan White (1983) dan LaGro (dalam Febrianto dkk., 2022) menggunakan instrumen skoring berskala 0-2 per elemen, sehingga skor akumulatif maksimal adalah 22 poin dengan lima kategori kesiapan kawasan, mulai dari *unacceptable* hingga *very good*. Karena penelitian berada pada skala kawasan (*meso*), kerangka tapak mikro tersebut diadaptasi menggunakan *metode overlay* tata ruang. Analisis ekowisata dan wisata edukatif menggunakan matriks yang mempertemukan kondisi eksisting dengan indikator normatif. Adapun analisis *Community Based Tourism* menilai tingkat partisipasi masyarakat menggunakan tipologi tujuh tingkat Pretty (1995) serta lima dimensi CBT Suansri (2003), yang dilengkapi indikator operasional dari Mardikanto dan Soebiato (2017) serta Yulianti dan Hamzah (2021). Ketiga jenis analisis tersebut disintesiskan untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan yang terpadu secara ruang, substansi wisata, dan pelaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata Desa Talulobutu memiliki modal dasar keruangan dan sosial yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai ekowisata edukatif berbasis masyarakat. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan Desa Kramat, Talulobutu Selatan, Popodu, dan Bandungan (Tabel 1), dengan total luas wilayah 934,00 Ha yang didominasi tanah kering seluas 786,00 Ha atau 84,15% dari total luas desa (Tabel 2), sebagaimana tergambar pada peta administratif kawasan (Gambar 1). Data kependudukan menunjukkan populasi sebesar 1.210 jiwa yang tergabung dalam 393 kepala keluarga dengan kepadatan 1.512,50 jiwa/km<sup>2</sup> (Tabel 3), suatu kondisi yang mengindikasikan ketersediaan sumber daya manusia lokal yang memadai untuk dilibatkan dalam pengelolaan kawasan wisata.



Sumber: Peneliti, 2026

**Gambar 1. Peta Administratif Desa Talulobutu**

**Tabel 1. Batas Wilayah Desa Talulobutu**

| Arah Batas | Desa/Kelurahan     | Kecamatan     |
|------------|--------------------|---------------|
| Utara      | Kramat             | Tapa          |
| Selatan    | Talulobutu Selatan | Tapa          |
| Timur      | Popodu             | Tapa          |
| Barat      | Bandungan          | Bulango Utara |

(Sumber: Data Monografi Desa Talulobutu, 2025)

**Tabel 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan**

| No | Jenis Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | Persentase (%) |
|----|------------------------|-----------|----------------|
| 1  | Tanah Sawah            | 3,00      | 0,32           |
| 2  | Tanah Kering           | 786,00    | 84,15          |
| 3  | Tanah Basah            | 3,00      | 0,32           |
| 4  | Tanah Perkebunan       | 20,00     | 2,14           |
| 5  | Tanah Hutan            | 0,00      | 0,00           |
| 6  | Fasilitas Umum         | 122,00    | 13,06          |
|    | Total                  | 934,00    | 100            |

(Sumber: Data Monografi Desa Talulobutu, 2025)

**Tabel 3. Data Kependudukan Desa Talulobutu**

| Kategori        | Keterangan | Jumlah      |
|-----------------|------------|-------------|
| Jenis Kelamin   | Laki-laki  | 599 orang   |
| Jenis Kelamin   | Perempuan  | 611 orang   |
| Total Penduduk  | -          | 1.210 orang |
| Kepala Keluarga | -          | 393 KK      |

|                    |   |                          |
|--------------------|---|--------------------------|
| Kepadatan Penduduk | - | 1.512,50/km <sup>2</sup> |
|--------------------|---|--------------------------|

(Sumber: Data Monografi Desa Talulobutu, 2025)

Dari aspek aksesibilitas, jalan menuju kawasan telah teraspal dengan kondisi baik sehingga dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat pada berbagai kondisi cuaca, sebagaimana dikonfirmasi oleh tokoh masyarakat setempat (Gambar 2). Koridor menuju kawasan turut menyajikan elemen lingkungan dan historis-religi yang bernilai tinggi, yaitu Jalan Outer Ring Road pada jarak  $\pm 50$  meter, Pondok Pesantren Hubulo dan kompleks Kuba Raja Gobel pada jarak  $\pm 100$  meter, serta Lapangan Ippot Tapa pada jarak  $\pm 300$  meter (Tabel 4).

**Tabel 4. Elemen Lingkungan Pada Koridor Menuju Kawasan**

| No | Elemen                      | Jarak dari Kawasan | Keterangan                                                      |
|----|-----------------------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------|
| 1  | Jalan GOR (Outer Ring Road) | $\pm 50$ m         | Panorama persawahan, pegunungan, vegetasi hijau; aktivitas UMKM |
| 2  | Pondok Pesantren Hubulo     | $\pm 100$ m        | Pesantren terbesar di Provinsi Gorontalo; nilai religi          |
| 3  | Kuba Raja Gobel             | $\pm 100$ m        | Situs historis bernilai budaya tinggi                           |
| 4  | Lapangan Ippot Tapa         | $\pm 300$ m        | Ruang publik aktif; pusat kegiatan sosial-ekonomi               |

(Sumber: Peneliti, 2026)



**Gambar 2.** Kondisi Fisik Area Terbuka Kawasan Wisata Desa Talulobutu



**Gambar 3.** Kondisi Fisik Area Terbuka Kawasan Wisata Desa Talulobutu



**Gambar 4.** Kondisi Green House Kawasan Wisata Desa Talulobutu



**Gambar 5.** Kolam Ikan Sistem Bioflok Kawasan Wisata Desa Talulobutu



**Gambar 6.** Kondisi Booth UMKM Kawasan Wisata Yang Memerlukan Rehabilitasi



**Gambar 7.** Pelaksanaan Transect Walk Di Kawasan Wisata Desa Talulobutu

Kondisi internal kawasan menunjukkan kontras yang cukup tajam. Area terbuka yang seharusnya berfungsi sebagai ruang rekreasi masih didominasi vegetasi liar yang belum tertata (Gambar 2 dan Gambar 3), sehingga mengurangi kenyamanan dan daya tarik kawasan wisata. Selain itu, inventarisasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa fasilitas pendukung memiliki kondisi yang beragam. Green house masih dimanfaatkan sebagai unit produksi BUMDes (Gambar 4), sedangkan kolam ikan sistem bioflok tetap beroperasi sebagai bagian dari program ketahanan pangan desa (Gambar 5). Di sisi lain, booth UMKM mengalami kerusakan pada beberapa bagian bangunan sehingga belum dapat dimanfaatkan secara optimal (Gambar 6). Hasil observasi melalui kegiatan *Transect Walk* (Gambar 7) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan masih terbatasnya penataan kawasan, seperti belum tersedianya sistem penunjuk arah, pembagian zona aktivitas, serta sarana interpretasi yang mendukung pengalaman wisata edukatif.

**Tabel 5. Inventarisasi Dan Penilaian Kesiapan Fasilitas Kawasan Wisata**

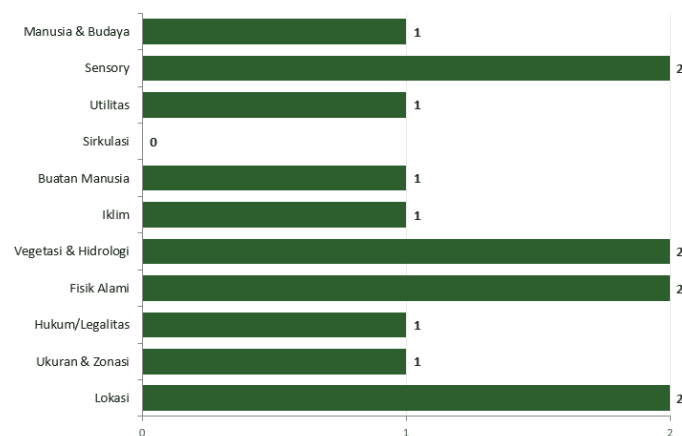
| Fasilitas              | Kondisi Aktual                           | Status Kesiapan sebagai Atraksi                      |
|------------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Green House            | Beroperasi; media tanam tersusun teratur | Fasilitas siap, sistem interpretasi belum tersedia   |
| Kolam Bioflok          | Beroperasi aktif sebagai unit produksi   | Fasilitas siap, modul edukatif dan pemandu belum ada |
| Booth UMKM             | Rusak, tidak siap pakai                  | Perlu rehabilitasi segera                            |
| Gazebo                 | Tersedia, kurang terawat                 | Perlu perawatan rutin                                |
| Pusat Informasi Wisata | Belum tersedia                           | Perlu dibangun sebagai infrastruktur prioritas       |
| Papan Penunjuk Arah    | Belum tersedia                           | Perlu dibangun di titik strategis                    |

(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025)

Penilaian sebelas elemen analisis kontekstual menghasilkan skor akumulatif sebesar 14 dari skor maksimal 22 poin, yang menurut skala LaGro (2013) tergolong kategori acceptable atau layak dikembangkan (Gambar 14). Elemen lokasi, fisik alami, vegetasi-hidrologi, dan sensory memperoleh skor tertinggi (skor 2), sedangkan elemen sirkulasi memperoleh skor terendah (skor 0) karena ketiadaan sistem penanda dan jalur kunjungan yang jelas.

**Tabel 6.** Hasil skoring sebelas elemen analisis kontekstual kawasan wisata Desa Talulobutu (Sumber: Hasil Analisis, 2025)

| No                    | Elemen                 | Skor |
|-----------------------|------------------------|------|
| 1                     | Lokasi                 | 2    |
| 2                     | Ukuran dan Zonasi      | 1    |
| 3                     | Hukum/Legalitas        | 1    |
| 4                     | Fisik Alami            | 2    |
| 5                     | Vegetasi dan Hidrologi | 2    |
| 6                     | Iklm                   | 1    |
| 7                     | Buatan Manusia         | 1    |
| 8                     | Sirkulasi              | 0    |
| 9                     | Utilitas               | 1    |
| 10                    | Sensory                | 2    |
| 11                    | Manusia dan Budaya     | 1    |
| Total Skor Akumulatif |                        | 14   |



**Gambar 8.** Grafik Hasil Skoring Sebelas Elemen Analisis Kontekstual

Pengujian terhadap prinsip ekowisata menunjukkan bahwa seluruh indikator konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan berkelanjutan berada pada kategori sedang, tanpa satu pun indikator mencapai kategori baik (Tabel 7). Pola serupa juga tampak pada pengujian prinsip wisata edukatif, di mana nilai edukasi lokal dan budaya tergolong kuat, tetapi infrastruktur penunjang edukasi dan program interaksi pengunjung masih lemah (Tabel 8). Sintesis potensi dan permasalahan kawasan pada berbagai dimensi ekologi, wisata edukatif, dan kelembagaan disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 7.** Matriks Analisis Kawasan Berdasarkan Prinsip Ekowisata

| Indikator Ekowisata   | Penilaian | Rekomendasi Ringkas                                 |
|-----------------------|-----------|-----------------------------------------------------|
| Konservasi Lingkungan | Sedang    | Zonasi ekologis; program penanaman vegetasi endemik |
| Pendidikan Lingkungan | Sedang    | Modul pembelajaran; papan interpretasi tematik      |

|                           |        |                                                |
|---------------------------|--------|------------------------------------------------|
| Pemberdayaan Masyarakat   | Sedang | Pembentukan Pokdarwis; aktivasi booth UMKM     |
| Pengelolaan Berkelanjutan | Sedang | SOP pengelolaan; mekanisme monitoring-evaluasi |

(Sumber: Hasil Analisis, 2026)

**Tabel 8. Matriks Analisis Kawasan Berdasarkan Prinsip Wisata**

| Indikator Wisata Edukatif       | Penilaian | Rekomendasi Ringkas                                  |
|---------------------------------|-----------|------------------------------------------------------|
| Pengalaman Belajar Langsung     | Sedang    | Paket wisata edukasi pertanian-perikanan terstruktur |
| Nilai Edukasi Lokal dan Budaya  | Kuat      | Integrasi Ponpes Hubulo dan Kuba Raja Gobel          |
| Infrastruktur Penunjang Edukasi | Lemah     | Pusat informasi wisata; papan interpretasi           |
| Interaksi Pengunjung-Masyarakat | Lemah     | Workshop budidaya; kunjungan rumah warga             |

(Sumber: Hasil Analisis, 2026)

**Tabel 9. Identifikasi Potensi Dan Permasalahan Kawasan Wisata Desa Talulobutu**

| Aspek                | Potensi                                                     | Permasalahan                                                   |
|----------------------|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Ekologi (Lanskap)    | Perbukitan, persawahan, vegetasi hijau, aliran sungai alami | Vegetasi liar tak terkendali; belum ada pengelolaan sistematis |
| Ekologi (Heritage)   | Ponpes Hubulo dan Kuba Raja Gobel dalam radius $\pm 100$ m  | Belum terintegrasi dalam atraksi wisata                        |
| Wisata Edukatif      | Green house dan kolam bioflok aktif                         | Tanpa modul, interpretasi, dan pemandu                         |
| CBT & Sosial Ekonomi | Kesiapan masyarakat tinggi; bukti historis ekonomi lokal    | Booth UMKM rusak; partisipasi masih fungsional                 |
| Kelembagaan          | BUMDes baru dengan komitmen revitalisasi                    | Belum ada SOP, Pokdarwis, dan monitoring                       |

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2025)

Pada dimensi Community Based Tourism, hasil penelitian mengidentifikasi lima bentuk partisipasi masyarakat yang berkembang saat ini, mulai dari keterlibatan dalam pembangunan fisik, partisipasi pasif yang menunggu peluang, partisipasi ekonomi historis, partisipasi dalam pengelolaan kelembagaan yang terbatas pada pengurus BUMDes, hingga partisipasi berupa harapan dan aspirasi (Tabel 10). Pemetaan menggunakan tipologi tujuh tingkat Pretty (1995) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat berada pada rentang level pasif hingga insentif material, dengan level tertinggi yang dicapai sebagian kecil masyarakat adalah level fungsional yang terbatas pada pengurus BUMDes (Tabel 11). Analisis kelembagaan mengonfirmasi bahwa BUMDes “Cahaya Permata” merupakan satu-satunya lembaga formal pengelola kawasan, sementara Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah partisipasi masyarakat belum terbentuk (Tabel 12). Dari aspek ekonomi, manfaat yang dirasakan masyarakat saat ini masih terbatas pada upah kerja pembangunan fisik, meskipun terdapat

bukti historis bahwa kawasan pernah menggerakkan ekonomi pedagang lokal secara nyata (Tabel 13).

**Tabel 10. Rekapitulasi Bentuk Partisipasi Masyarakat**

| No | Bentuk Partisipasi                        | Level (Suansri, 2003) |
|----|-------------------------------------------|-----------------------|
| 1  | Pembangunan fisik fasilitas               | Fungsional            |
| 2  | Pasif / menunggu                          | Pasif                 |
| 3  | Pedagang/pelaku UMKM (historis)           | Fungsional (historis) |
| 4  | Pengelolaan kelembagaan (pengurus BUMDes) | Interaktif (terbatas) |
| 5  | Harapan dan aspirasi                      | Potensial             |

(Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2025)

**Tabel 11. Pemetaan Tingkat Partisipasi Masyarakat**

| Tingkat Partisipasi (Pretty, 1995) | Kondisi di Desa Talulobutu                                        |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| 1. Pasif                           | Sebagian besar warga menunggu informasi tanpa saluran formal      |
| 2. Pemberian Informasi             | Sebagian responden diwawancara, belum ada mekanisme berkelanjutan |
| 3. Konsultasi                      | Belum ada proses konsultasi formal dalam perencanaan              |
| 4. Insentif Material               | Terwujud terbatas: upah tenaga kerja pembangunan                  |
| 5. Fungsional                      | Dicapai sebagian kecil masyarakat (pengurus BUMDes)               |
| 6. Interaktif                      | Belum tercapai; target jangka menengah                            |
| 7. Mobilisasi Mandiri              | Belum tercapai; target jangka panjang                             |

(Sumber: Adaptasi Pretty, 1995; dianalisis 2026)

**Tabel 12. Analisis Peran Kelembagaan Dalam Ekosistem Wisata**

| Lembaga/Aktor           | Peran Aktual                   | Gap Utama                               |
|-------------------------|--------------------------------|-----------------------------------------|
| BUMDes “Cahaya Permata” | Pengelola utama kawasan wisata | Belum ada SOP; keputusan masih terpusat |
| Pemerintah Desa         | Dukungan politis dan kebijakan | Keterlibatan masyarakat masih top-down  |
| Pokdarwis               | Belum terbentuk                | Gap kelembagaan paling kritis           |
| Masyarakat Umum         | Tenaga kerja; pedagang lokal   | Belum ada mekanisme partisipasi formal  |

(Sumber: Hasil Wawancara dan Analisis, 2026)

**Tabel 13. Analisis manfaat ekonomi masyarakat dari kawasan wisata (Sumber: Hasil Wawancara dan Analisis, 2026)**

| Kelompok Masyarakat       | Kondisi Ekonomi Historis                         | Kondisi Saat Ini                      |
|---------------------------|--------------------------------------------------|---------------------------------------|
| Pedagang Kuliner          | Tambahan penghasilan dari penjualan ke wisatawan | Belum signifikan, pengunjung minim    |
| Pedagang Gula Merah       | Penjualan produk lokal kepada pengunjung         | Penjualan ke wisatawan terhenti       |
| Warga Peserta Pembangunan | Belum ada acuan historis spesifik                | Upah dari pembangunan fasilitas fisik |

Petani dan  
Pembudidaya Ikan

Independen dari kawasan  
wisata

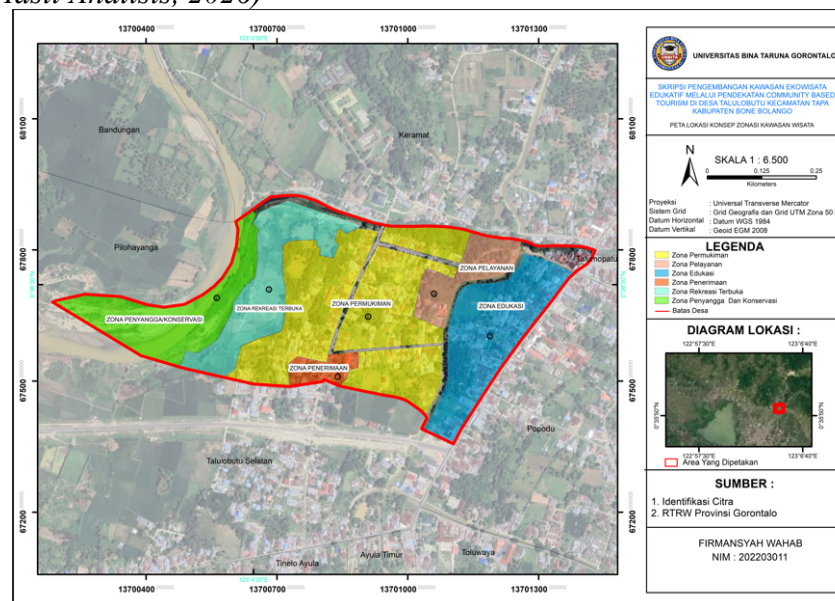
Belum terhubung dengan  
ekosistem wisata

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan arahan zonasi kawasan ke dalam lima zona fungsional, yaitu zona penerimaan, zona edukasi, zona rekreasi terbuka, zona pelayanan, dan zona penyangga/konservasi di sepanjang aliran sungai (Tabel 14; Gambar 15).

**Tabel 14. Konsep Zonasi Kawasan Wisata Desa Talulobutu**

| Zona                      | Fungsi Utama                           | Elemen Eksisting Terkait           |
|---------------------------|----------------------------------------|------------------------------------|
| Zona Penerimaan           | Titik masuk, orientasi, informasi awal | Belum ada papan nama/penanda batas |
| Zona Edukasi              | Pusat aktivitas wisata edukatif        | Green house dan kolam bioflok      |
| Zona Rekreasi Terbuka     | Ruang istirahat dan interaksi sosial   | Halaman terbuka dan gazebo         |
| Zona Pelayanan            | Aktivitas ekonomi dan pelayanan        | Booth UMKM yang rusak              |
| Zona Penyangga/Konservasi | Perlindungan fungsi ekologis           | Aliran sungai (DAS) seluas 10 Ha   |

(Sumber: Hasil Analisis, 2026)



**Gambar 9. Peta Zonasi Kawasan Wisata Desa Talulobutu**

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis kontekstual menunjukkan kawasan wisata Desa Talulobutu memperoleh skor 14 dari 22, yang mengindikasikan bahwa kawasan memiliki potensi ekologis dan keruangan yang baik, tetapi belum didukung oleh kapasitas pengelolaan yang optimal. Temuan ini sejalan dengan Nugroho (2018) dan Arida (2017) yang

menegaskan bahwa keaslian lingkungan merupakan keunggulan destinasi, namun memerlukan pengelolaan dan zonasi yang berkelanjutan. Rendahnya skor pada aspek sirkulasi menunjukkan belum adanya keterpaduan ruang yang menghubungkan fasilitas kawasan menjadi pengalaman wisata yang utuh (Djaba, Hasan, dkk., 2025; Yulianto dkk., 2022).

Hasil penilaian ekowisata dan wisata edukatif juga menempatkan kawasan pada kategori sedang, menunjukkan bahwa potensi fisik belum dioptimalkan melalui sistem pengelolaan. Green house dan kolam bioflok masih berfungsi sebagai unit produksi, tetapi belum dilengkapi media interpretasi sehingga nilai edukatifnya belum tersampaikan secara maksimal kepada pengunjung. Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan pada ketersediaan potensi, melainkan pada pengemasan dan penyajian atraksi wisata (Akibun dkk., 2025; Ayuba dkk., 2024; Hasan dkk., 2024).

Pada aspek Community Based Tourism (CBT), masyarakat menunjukkan kesiapan berpartisipasi, namun belum tersedia wadah kelembagaan seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Akibatnya, keterlibatan masyarakat masih bersifat terbatas dan belum berkembang menjadi partisipasi interaktif sebagaimana dikemukakan (Dolezal & Novelli, 2022; Jamaluddin dkk., 2025; Priatmoko dkk., 2021). Pengelolaan yang masih terpusat pada BUMDes juga perlu diimbangi dengan mekanisme partisipasi yang lebih inklusif agar prinsip kepemilikan masyarakat dalam CBT dapat terwujud (Zees dkk., 2026; Zielinski, Jeong, dkk., 2020).

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kawasan pernah memberikan manfaat ekonomi bagi pedagang lokal, sehingga revitalisasi yang dibutuhkan lebih berorientasi pada pemulihan fungsi kawasan daripada membangun sistem baru. Oleh karena itu, pengembangan kawasan perlu dilakukan secara terpadu melalui rehabilitasi fasilitas, penguatan kelembagaan, penyediaan media interpretasi, serta integrasi potensi sejarah dan religi sebagai daya tarik wisata. Pendekatan PRA melalui *Transect Walk* dan visualisasi partisipatif juga terbukti memperkaya analisis dengan menghadirkan pengetahuan lokal yang tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara, sehingga menghasilkan arahan pengembangan yang lebih kontekstual.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kawasan wisata Desa Talulobutu memiliki modal dasar yang kuat untuk dikembangkan sebagai ekowisata edukatif berbasis masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh skor akumulatif 14 dari 22 pada instrumen analisis kontekstual yang tergolong kategori layak, dengan keunggulan pada aspek lokasi, kondisi fisik alami, vegetasi-hidrologi, dan nilai sensory kawasan. Namun demikian, potensi tersebut belum diimbangi oleh sistem pengelolaan yang terstruktur, ditandai oleh

lemahnya sistem sirkulasi internal, minimnya interpretasi wisata edukatif pada fasilitas green house dan kolam bioflok, serta kerusakan fisik pada booth UMKM. Arahan pengembangan yang dirumuskan mencakup lima komponen terintegrasi, yaitu zonasi kawasan ke dalam lima zona fungsional, pengembangan program wisata edukatif berbasis experiential learning, rehabilitasi fasilitas prioritas, penguatan kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata dan penyusunan Standar Operasional Prosedur BUMDes, serta integrasi kawasan dengan elemen historis-religi di sekitarnya.

Dari dimensi *Community Based Tourism*, partisipasi masyarakat saat ini berada pada level fungsional, didukung modal sosial berupa kesiapan dan kemauan masyarakat yang tinggi, namun belum difasilitasi oleh mekanisme kelembagaan formal. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama pengembangan kawasan bukan terletak pada ketiadaan potensi, melainkan pada integrasi sistem pengelolaan ruang, substansi wisata, dan pelibatan masyarakat secara simultan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan rencana tapak teknis serta mengevaluasi efektivitas implementasi arahan pengembangan pascapembentukan kelembagaan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, L. O. J., Djau, B., & Zees, D. S. T. (2025). Pemetaan Batimetri dan Analisis Morfometri untuk Evaluasi Kondisi Fisik Wisata Danau Perintis, Bone Bolango. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(2), 166–174. <https://doi.org/10.55123/toba.v4i2.5712>
- Akibun, F., Kida, R. M., & Mokodongan, R. (2025). PENGARUH WISATA PANTAI OLUHUTA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE BOLANGO. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 12(2), 863–873. <https://doi.org/10.37606/publik.v12i2.1778>
- Anggriani, R., Febriana, W., Prasetyo, R., & Komala, R. (2023). Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 4(3), 137–151. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v4i3.430>
- Ayuba, S. R., Zees, D. S. T., & Djau, B. (2024). PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT. *JURNAL ABDIMAS DOSMA (JAD)*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.70522/jad.v3i1.47>
- Cáceres-Feria, R., Hernández-Ramírez, M., & Ruiz-Ballesteros, E. (2021). “Depopulation, community-based tourism, and community resilience in southwest Spain.” *Journal of Rural Studies*, 88, 108–116. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.10.008>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Djaba, M., Hasan, K., & Mokodongan, R. (2025). Penerapan Manajemen Lingkungan dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berbasis Sustainable Development di Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik (J-MKSP)*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.37606/j-mksp.v1i1.305>
- Djaba, M., Mokodongan, R., & Masaguni, O. S. (2025). PENDEKATAN HUTAGOGI SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PERAN PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN TELUK TOMINI. *Pasca: Jurnal Ilmu Administrasi, Manajemen SDM, Ilmu Sosial (P-JIAMS)*, 2(1), 23–38.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Fathurohman, I., Nugraheni, L., Rondli, W. S., Wijayanto, W., & Hariyadi, A. (2025). Empowering the Community of Japan Village through the Development of Coffee-Based Ecotourism and Local Culture. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 21–32. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v5i1.603>
- Febrianto, R. S., Putra, G. A., & Fathony, B. (2022). Metode Analisis Skala Makro untuk Perencanaan Desa Wisata yang Berkualitas dan Berkelanjutan. *Sinektika J Arsit*, 19, 135–142.
- Ghanad, A. (2023). An overview of quantitative research methods. *International journal of multidisciplinary research and analysis*, 6(08), 3794–3803.
- Hasan, K., Latala, F. H. H., Mokodongan, R., Djaba, M., & Masaguni, O. S. (2024). PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA DANAU PERINTIS SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN BERBASIS SMART TOURISM. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 11(4), 1513–1526. <https://doi.org/10.37606/publik.v11i4.1642>
- Irham, A. R., Putri, D. A. U., Zuhdi, A., Fitriansyah, H., Nugraha, R. A., & Rambe, A. R. (2025). Analisis Overlay Sebaran Risiko Banjir Terhadap Permukiman Kabupaten Bangka Barat. *Media Komunikasi Geografi*, 26(2), 246–260. <https://doi.org/10.23887/mkg.v26i2.102913>
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>

- Jamaluddin, M. F., Zees, D. S. T., & Ayuba, S. R. (2025). The Gorontalo Eco-Wise Initiatives (locowise) Desa Dunu Kabupaten Gorontalo Utara. *JURNAL ABDIMAS DOSMA (JAD)*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.70522/jad.v4i1.107>
- Katili, A. Y., Arifin, R., & Mokodongan, R. (2025). GOVERNANCE CAPACITY DAN KERENTANAN LINGKUNGAN PERKOTAAN: ANALISIS PERAN BIROKRASI DALAM PENGELOLAAN BANJIR DAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN BUGIS. *Jurnal Administrasi, Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ilmu Sosial (JAEIS)*, 4(3), 110–123. <https://doi.org/10.37606/jaeis.v4i3.355>
- Mokodongan, R., Masaguni, O. S., Djaba, M., & Katili, A. Y. (2025). MANAJEMEN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL. *Jurnal Administrasi, Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ilmu Sosial (JAEIS)*, 4(2), 53–63. <https://doi.org/10.37606/jaeis.v4i2.339>
- Mtapuri, O., Camilleri, M. A., & Dłuzewska, A. (2022). Advancing community-based tourism approaches for the sustainable development of destinations. *Sustainable Development*, 30(3), 423–432. <https://doi.org/10.1002/sd.2257>
- Pasanchay, K., & Schott, C. (2021). Community-based tourism homestays' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100784. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Rachman, E., & Mokodongan, R. (2026). Analyzing Economic Empowerment Policy for Karawo Women Craftswomen: Integrated Holistic Social Approaches to Achieving Economic Equality in Gorontalo Province. *International Journal of Integrated Health Systems, Technology and Economics Development*, 2(1), 1–12.
- Ramadhani, Z. A., Lazuardina, A., Yasin, N. M., & Sodig, R. J. (2026). Integrasi Ekowisata dan Community-Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Berkelanjutan Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.55123/toba.v5i1.6907>
- Wardi, L. H. S., Azima, B. S. N., Julianti, E., Habibah, H., Wahab, F. A., Sutikno, D., & Hakim, W. (2025). Pelaksanaan Parcitipactory Rural Appraisal (PRA) bersama Masyarakat Dusun Baru Murmas Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten

- Lombok Utara sebagai Dusun Ekowisata berbasis Budaya. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 87–91. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.5222>
- Yulaichah, Kurniawan, A., & Hizbaron, D. R. (2025). Pemetaan Daerah Rawan Banjir Dengan Menggunakan Metode Weighted Overlay Studi Kasus Kota Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.21067/jpig.v10i2.11537>
- Yulianto, Y., Meilinda, S. D., Fahmi, T., Hidayati, D. A., & Inayah, A. (2022). PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA MERAK BELANTUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DALAM MEWUJUDKAN DESA EKOWISATA. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 9–19. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.469>
- Zees, D. S. T., Jamaluddin, M. F., Lamusu, M. F., & Modaa, A. T. (2026). Tourism Connectivity among Small Islands in the Formulation of a Sustainable Island Tourism Hub Concept in North Gorontalo. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(1), 568–580. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i1.13216>
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S., & B. Milanés, C. (2020). Why Community-Based Tourism and Rural Tourism in Developing and Developed Nations are Treated Differently? A Review. *Sustainability*, 12(15), 5938. <https://doi.org/10.3390/su12155938>
- Zielinski, S., Jeong, Y., & Milanés, C. B. (2021). Factors that influence community-based tourism (CBT) in developing and developed countries. *Tourism Geographies*, 23(5–6), 1040–1072. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1786156>
- Zielinski, S., Kim, S., Botero, C., & Yanes, A. (2020). Factors that facilitate and inhibit community-based tourism initiatives in developing countries. *Current Issues in Tourism*, 23(6), 723–739. <https://doi.org/10.1080/13683500.2018.1543254>